BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[1] KTSP merupakan singkatan dari dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.[2] Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran disekolah (didalam atau diluar sekolah).[3]

Pengembangan KTSP memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud belajar. penerapan KTSP memungkinkan para guru merencanakan, melaksanakan dan menilai kurikulum serta hasil peserta didik dalam mencapai standar kompetensi, dan

[1] Depdiknas,*KTSP Pengembangan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*,(Jakarta:BNSP,2006),501.
[2] Mulyasa,*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,(Bandung:Rosdakarya,2007),8.
[3] Trianto,*Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*,(Jakarta:Kencana,2010),7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi dasar, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.[4]

Salah satu mata pelajaran yang merupakan cabang sains adalah mata pelajaran IPA. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.[5] Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.[6] Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.[7]

Salah satu tujuan pemberian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA/Sains) di MI adalah siswa dapat menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip sains serta mempunyai ketrampilan dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar salah satu tujuan tersebut siswa dituntut untuk memahami konsep-konsep sains dan saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran di kelas haruslah

[4] Mulyasa,*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,146.
[5] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,110.
[6] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,110.
[7] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergeser pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Jadi guru dalam kegiatan belajar mengajar hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator, dan siswa harus selalu terlibat dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik maupun mental. Peran guru dalam kelas yang berpusat pada siswa adalah membantu siswa menemukan konsep fakta atau prinsip bagi mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif dan bukan peserta pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.[8]

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan manyarakat.[9] Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelaran lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.[10]

[8] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*, 108.
[9] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,(Jakarta:Rajawalipers,2011),189.
[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari konsep ini diharapkan diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.[11] Dalam kelas kontekstual, tugas adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banayak berurusan dengan strategi dari pada informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan ituakanmenemukan oleh siswa itu sendiri, bukan apa kata guru.[12]

Berdasarkan pengalaman bertugas sebagai Kepala Madrasah di MI AL-FALAH Sambungrejo Sukodono Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah, sehingga kondisi kelas masih berpusat pada guru dan kreativitas siswa kurang. Siswa cenderung pasif menerima informasi dalam bentuk jadi dari guru, sehingga menyebabkan siswa kurang berfikir kritis dalam memahami konsep-konsep sains dan membuat siswa bergantung pada guru. Hal ini haruslah dirubah dan sebagaimana dalam pembelajaran KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya lembaga pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula dikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran (didalam ataupun diluar

[11] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Pers,2010)222.
[12] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,222-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah.[13] Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teacher centered)* berubah atau beralih berpusat pada murid *(student centered)*. Metodologi yang semula lebih didominasi eksposipatori berganti ke partisipatori dan pendekatan yang semula bersifat tekstual berubah ke kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.[14]

Salah satu landasan teoretis pendidikan masa kini termasuk kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktifitas siswa.[15] Fokus pendekatan konstruktivis bukan pada rasionalitas, tapi pada pemahaman. Inilah alasan utama mengapa konstruktivisme dengan cepat dapat menggantikan teori perkembangan kognitif sebagai dasar dalam penelitian dan praktek pendidikan.[16] Atas dasar uraian di atas maka pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sesuai untuk diterapkan dalam KTSP, dan untuk menunjang KTSP tersebut diperlukan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran

[13] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*,10.
[14] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*,10.
[15] Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*,111.
[16] Mulyasa,*Kurikulum Berbasis Kompetensi*,(Bandung:Rosdakarya,2004),237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendekatan kontekstual.

Salah satu materi yang sesuai dengan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstektual adalah materi alat-alat pencernaan pada manusia. Alasan menggunakan materi alat-alat pencernaan pada manusia karena dalam kehidupan sehari-hari alat-alat pencernaan pada manusia ini sering digunakan, misal ketika membuka botol minuman dan meraut pensil alat yang digunakan tersebut merupakan contoh dari alat-alat pencernaan pada manusia.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Belum tercapainya pengembangan kurikulum yang harus sesuai.
2. Belum adanya pendidikan dengan pengembangan proses bagi peserta didik.
3. Siswa belum dapat menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip sains serta mempunyai ketrampilan dan sikap percaya diri untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Belum adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik maupun mental.
5. Perlu adanya penekanan terhadap pelajaran IPA sebagai pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

6. Perlu adanya metode pendekatan dari tekstual ke pendekatan kontekstual.
7. Perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teacher centered)* berubah atau beralih berpusat pada murid *(student centered)*.
8. Perlu adanya penunjang KTSP tersebut diperlukan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
9. Perlu adanya satu landasan teoretis pendidikan masa kini termasuk kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivis.

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA POKOK BAHASAN ALAT-ALAT PENCERNAAN MANUSIA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V MI AL-FALAH SAMBUNGREJO KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO karena alasan:

1. Nilai siswa mata pelajaran IPA masih dibawah KKM.
2. Perlu adanya metode pengajaran dari pendekatan tekstual ke pendekatan kontekstual dalam pelajaran IPA di kelas V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diajukan suatu permasalahan sebagai berikut. Apakah penerapan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada materi IPA pokok bahasan alat-alat pencernaan manusia dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V MI AL-FALAH Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?''

Untuk mendukung jawaban atas permasalahan di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V MI AL-FALAH Sambungrejo Sukodono Kabupaten Sidoarjo dengan materi Alat-alat Pencernaan Manusia ?
2. Bagaimana peningkatan belajar siswa kelas V MI AL-FALAH Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada materi Alat-alat Pencernaan Manusia ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada siswa MI AL-FALAH Sambungrejo Kecamatan Sukodono pada materi alat-alat pencernaan Manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mendiskripsikan peningkatan belajar siswa kelas V MI AL-FALAH Sambungrejo kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada materi Alat-alat Pencernaan Manusia.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan ruang lingkup penelitian berada diruang kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dikelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V tentang materi alat-alat pencernaan pada manusia di MI AL-FALAH Sambungrejo Sukodono Sidoarjo. Penelitian ini akan berakhir jika ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85% atau lebih. Jadi penelitian dalam melaksanakan penelitian tergantung siklus yang dilalui.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan adanya manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru
    a. Meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran antara lain menggunakan metode dan media yang tepat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi alat-alat pencernaan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Terjadinya interaksi belajar mengajar harmonis antara guru dan siswa, akan mampu memberikan kepercayaan kepada siswa bersikap terbuka dan merasa senang dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Bagi siswa

a. Siswa lebih suka terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan senang mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam.

b. Menumbuhkan kebiasaan selalu bertanya, sikap kritis dan demokratis pada siswa mengarah yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan bahan guna kemajuan pendidikan khususnya pada MI AL-FALAH Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id